

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan hidup manusia meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan pola kehidupan masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin meningkat maka manusia harus berbudaya, kreatif, dan produktif. Untuk itu semua, manusia harus banyak belajar. Dalam usaha membelajarkan manusia, maka pendidikan menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan dan pengajaran diberikan kepada masyarakat, sehingga mereka dapat lebih mengenal alam sekitarnya serta dapat menaklukkannya.

Pada hakikatnya pendidikan itu bukan hanya sekedar merupakan pewarisan budaya dan hasil peradaban manusia. Lebih dari pada itu, pendidikan adalah daya upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (10) “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur *formal*, *nonformal*, dan *informal* pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Secara mendasar pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai sebuah konsep pendidikan dalam rangka pendidikan seumur hidup yang memiliki berbagai ragam program sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.

Tantangan bagi pendidikan saat ini semakin berat terutama pada pendidikan *nonformal* karena tuntutan hidup masyarakat terus meningkat sedangkan keterampilan masih sangat kurang sehingga menimbulkan kesulitan yang berkepanjangan bagi warga masyarakat untuk terus belajar. Perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sementara situasi ekonomi kurang memberi peluang bagi warga masyarakat miskin untuk bangkit. Untuk itu, pendidikan *nonformal* terus mengembangkan program pembelajaran yang di samping mampu menampung warga masyarakat yang karena alasan tertentu terpaksa putus belajar dan tidak berkesempatan mengikuti pendidikan *formal*, juga mampu memberikan pelayanan pembelajaran yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat, yang dituntut oleh pasar sehingga program itu bermakna bagi kehidupannya sehari-hari.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki banyak permasalahan pembangunan. Beberapa yang sering mencuat diantaranya kemiskinan dan pengangguran. Tingkat pengangguran sangat terkait dengan rendahnya jumlah peluang kerja di perkotaan akibat urbanisasi besar-besaran dan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di perdesaan. Pada tahun 2011, Indonesia masuk ke dalam negara berpendapatan menengah (*middle income countries*), dengan pendapatan perkapita penduduknya antara US\$ 785–3.125. Namun, hal ini masih mengkhawatirkan apalagi melihat situasi/persoalan yang ada yakni tingkat pendidikan yang ada belum sepenuhnya menjadikan manusia itu memiliki sumber penghasilan yang tinggi, dan masih banyak pengangguran di suatu daerah baik perdesaan maupun perkotaan.

Kenyataan yang ada, Indonesia memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat kaya dan melimpah di berbagai sektor. Namun sangat disayangkan, sumber daya manusianya masih kurang mampu untuk mengelola dan menggunakan kekayaan alam sebagai sumber penghasilan yang dapat memperbaiki taraf hidupnya. Padahal, jika manusia itu telah dibekali dengan

kecakapan hidup yang mendukung potensi sumber daya alam yang ada maka dapat menjadikan suatu perubahan yang berarti untuk memperbaiki kualitas hidup yakni memperoleh pendapatan yang tinggi.

Upaya pendidikan *nonformal* semakin luas melihat keadaan masalah yang terjadi di negara ini. Hal ini bisa dilihat melalui Buku Petunjuk Teknis Pendidikan Kecakapan Hidup tahun 2013 yang menunjukkan data antara lain:

Pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih cukup besar yang memerlukan perhatian pemerintah. Jumlah penganggur terbuka berdasarkan data BPS pada Agustus 2012 sebesar 7,24 juta jiwa atau 6,14% dari jumlah angkatan kerja (15 tahun ke atas), yaitu sebanyak 120,41 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada September 2012 mencapai 29,89 juta orang atau 12,36% dari 237,64 juta dari jumlah penduduk Indonesia hasil sensus penduduk BPS tahun 2010. Sedangkan, jumlah drop out SMP/SMA/MA ditambah lulusan SLTP, SLTA tidak melanjutkan kependidikan lebih tinggi sesuai data Pusat Data Statistik Pendidikan Balitbang Kemdikbud tahun 2011 sebesar 1,7 juta anak/tahun.

Kondisi inilah yang harus dicari solusinya yakni dengan memberikan suatu pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup melalui program-program yang akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya seperti mendapatkan pekerjaan maupun membuka usaha baru sehingga terlihat adanya pendapatan/penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) adalah salah satu solusi yang tepat dalam menanggulangi masalah pengangguran sekaligus kemiskinan. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sebagai salah satu bagian dari pembangunan berkelanjutan (sebagai strategi) menghendaki pengelolaan semua kekayaan yang berupa Sumber Daya Alam (SDA), tenaga,

manusia, keuangan dan fisik digunakan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Salah satu tempat pembelajaran pada pendidikan *nonformal* yakni melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sebagai satuan lembaga pendidikan *nonformal* yang menjadi salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) sekaligus melaksanakan program-program pendidikan *nonformal* maka dapat diharapkan dengan adanya PKBM akan menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. Oleh sebab itu, berdirinya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

Menurut Kamil (2009:86) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah:

Sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan *formal* baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Sehingga dengan definisi tersebut, PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya (desa atau kota) agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan

untuk meningkatkan taraf hidup. Tidak hanya itu, inti dari kegiatan PKBM adalah dalam bidang pendidikan *nonformal*, kondisi yang terjadi di masyarakat harus dapat teridentifikasi oleh berbagai kegiatan PKBM. Sehingga PKBM dapat mengembangkan berbagai kegiatan pada bidang kehidupan ekonomi masyarakat lokal atau masyarakat di sekitar PKBM didirikan, di samping itu pula PKBM sangat bergantung kepada kebutuhan masyarakat itu sendiri serta daya dukung dari pemerintah daerah dan pengembang PKBM/pendiri.

Setelah ditelusuri dari berbagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang ada di Indonesia khususnya di Sumatera Utara, di daerah kota Binjai terdapat 6 PKBM yang diharapkan dapat memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu PKBM yang ada di kota Binjai yang melaksanakan program pendidikan *nonformal* yakni melalui program pembibitan buah-buahan. Pembibitan buah-buahan ini akan menjadi suatu usaha yang unggul maupun menjanjikan di masa depan serta mampu menyerap masalah pengangguran dan anak yang putus sekolah untuk dapat diikutsertakan ke dalam anggota usaha.

Menurut sumber BPS, permintaan buah-buahan di Indonesia tahun 2010 mencapai 34,5 % dan hingga tahun 2015 nanti diperkirakan 44,5 % konsumsi buah-buahan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dan apabila di dukung dengan mutu buah-buahan maka akan menjadikan keberhasilan bagi usaha tersebut. Program pembibitan buah-buahan di dasari karena unggulnya potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Pembibitan buah-buahan adalah usaha memperbanyak tanaman buah-buahan dengan cara okulasi (tempel), cangkok dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pendataan oleh Dinas Pendidikan Kota Binjai terlihat bahwa PKBM Asuhan Ayah Bunda telah menyelenggarakan program pembibitan buah-buahan yang diikuti oleh sebanyak 20 orang yang berasal dari warga belajar putus sekolah yang masih menganggur dan diantaranya ada yang sudah bekerja namun tidak memiliki penghasilan/pendapatan yang tetap.

Program ini diselenggarakan karena melihat masih banyak masyarakat atau warga belajar yang kurang memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang tersedia di daerahnya. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa warga belajar yang mengikuti program pembibitan buah-buahan.

Sebagian besar warga belajar yang mengikuti program pembibitan buah-buahan tidak memiliki penghasilan/pendapatan sehingga masih kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup disebabkan karena rendahnya kecakapan hidup yang dimiliki dan tingkat pendidikan juga masih rendah. Sementara lapangan kerja yang dibutuhkan tidak memenuhi syarat untuk tingkat pendidikan yang ada. Tingkat pendidikan menjadi prioritas utama untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Hal ini di dasari oleh pendapat Hill (2001: 276) yang menyatakan bahwa “Orang yang berpendidikan tinggi memiliki pendapatan yang sangat tinggi, jika dibanding dengan mereka yang berpendidikan rendah atau tidak terdidik”.

Setelah program pembibitan buah-buahan dilaksanakan maka yang harus dilakukan lembaga adalah mengembangkan usaha itu untuk dijadikan usaha baru bagi warga belajar dengan memanfaatkan kecakapan hidup yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk kemajuan PKBM sebagai pengembang program-program pendidikan *nonformal* yang ada di daerah tersebut. Namun, kenyataannya ini

belum sesuai dengan yang diharapkan, karena tidak adanya bantuan modal dan pendampingan pasca program dilaksanakan. Selain itu, minimnya lahan yang dimiliki warga belajar untuk mengembangkan program menjadi alasan yang utama bagi mereka. Sehingga banyak warga belajar yang tidak dapat mengembangkan kecakapan hidup yang telah dimiliki untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Dampak Pendidikan Yang Berorientasi Pada Kecakapan Hidup Terhadap Pendapatan Warga Belajar Di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai ”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang diatas, maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul, yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat/warga belajar untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang tersedia.
2. Rendahnya pendapatan warga belajar karena tingkat pendidikan dan kecakapan hidup yang dimiliki masih kurang memenuhi syarat untuk mendapatkan lapangan kerja yang layak.
3. Minimnya lahan yang dimiliki warga belajar sehingga tidak dapat mengembangkan kecakapan hidup yang diberikan.
4. Tidak adanya bantuan modal dan pendampingan pasca program dilaksanakan.

C. Batasan Masalah

Agar memudahkan dan menghindari adanya kekeliruan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian pada “Dampak Pendidikan Yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Program Pembibitan Buah-Buahan seperti kelengkeng, rambutan, mangga, durian, alpukat dan jambu air) Terhadap Pendapatan Warga Belajar Di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan program pembibitan buah-buahan di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai?
2. Apakah ada dampak program pembibitan buah-buahan terhadap pendapatan warga belajar di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai?
3. Seberapa besar dampak program pembibitan buah-buahan terhadap pendapatan warga belajar di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka penulis menyusun tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan program pembibitan buah-buahan di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai.

2. Untuk mengetahui adanya dampak program pembibitan buah-buahan terhadap pendapatan warga belajar di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai.
3. Untuk mengetahui seberapa besar dampak program pembibitan buah-buahan terhadap pendapatan warga belajar di PKBM Asuhan Ayah Bunda Kota Binjai.

4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Menjadi bahan masukan bagi penulis dan pihak lain yang ingin mendalami permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis :

- a. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas penyelenggara program pembibitan buah-buahan dalam hal meningkatkan kemampuan berwirausaha.

- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga lain dalam upaya meningkatkan program yang akan datang.